

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “ Akulturasi Islam dan Jawa Dalam Kelompok Kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung”, ini ditulis oleh Nur Amita Bachan, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, NIM 17302163008, pembimbing Akhol Firdaus, S.ag., M.Pd.

Kesenian Bantengan merupakan kesenian yang tergolong *animal dance* sisa dari kepercayaan totemisme. Ciri khas dari *animal dance* adalah menirukan gerakan binatang yang dianggap merupakan luluhur bagi masyarakat tersebut. Sehingga kesenian ini sangat erat dengan unsur mistik.

Unsur mistik dari kesenian Bantengan nampak pada tarian yang memasukkan unsur *trance* atau kerasukan pada saat pertunjukkan. Dalam setiap pertunjukkan kesenian ini diawali dengan suatu ritual penghormatan atau permintaan izin pada roh-roh *dhanyangan* yang dianggap sebagai leluhur desa tempat pertunjukkan. Kepercayaan kepada *dhanyang* pelindung desa merupakan kepercayaan orang Jawa pada dunia lain diluar manusia.

Meskipun kesenian Bantengan sangat lekat dengan unsur Jawa, namun para seniman Bantengan juga memiliki kepercayaan terhadap agama Islam, yang merupakan agama para seniman Bantengan Mercuet. Kelompok kesenian Bantengan Mercuet mengakulturasikan budaya Jawa dan Islam dalam berbagai ritual yang dilakukan sebelum pementasan. Bagi kelompok kesenian Bantengan Mercuet, Jawa dan Islam dapat disatukan tanpa harus dipertentangkan.

Kata Kunci: *Bantengan, Jawa, Islam, Akulturasi, Mistik.*

ABSTRAK

This thesis entitled “The Islamic and Javanese acculturation of Bantengan Marcuet in Tulungagung” was written by Nur Amita Bachan, the student of *Aqeedah* and Islamic Philosophy, NIM 17302163008, Akhol Firdaus, S.ag., M.Pd. as the advisor.

The art-Bantengan was the art-traditional which was the part of animal-dance as the totem's residue. The special characteristic of animal dance was imitated the animal which was regarded as their ancestors. Therefore, this art was closed with substantial mystic.

In Bantengan, the substantial mystic could be seen from the trance when the ritual occurred. The homage ritual was concerned to the forefathers of that village “*DhanyanganI*” as the permission before beginning Bantengan at that place. The reliance to the forefathers of that village “*DhanyanganI*” was the Javanese mysticism.

The artist of Bantengan Marcuet had beliefs of Islam although Bantengan was closest to the Javanese Mysticism. The group of art-Bantengan acculturated Javanese culture and Islam as the rituals before the event began. According to Marcuet–Bantengan the Islamic culture and Javanese culture could be the one without any conflicts

Keywords: *Bantengan, Java, Islam, Aculturation, Mystics.*